

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan manusia karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam aspek fisik dan motorik (Wujiati & Mutohir, 2019). Aktivitas fisik pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kesehatan jasmani, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan kemampuan motorik dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan motorik lebih kompleks di kemudian hari (Carson et al., 2017). Selain itu, aktivitas fisik yang cukup dapat meningkatkan fungsi kognitif anak, seperti kemampuan konsentrasi dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam proses belajar (Carson et al., 2017). Oleh karena itu, stimulasi aktivitas fisik sejak usia dini menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan demi mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak anak usia dini belum mendapatkan stimulasi aktivitas fisik yang memadai. Faktor lingkungan, pola asuh, dan keterbatasan fasilitas menjadi penyebab utama rendahnya aktivitas fisik pada anak (Sujarwo et al., 2024). Perkembangan teknologi yang pesat dan kemudahan akses terhadap perangkat elektronik menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas sedentari seperti menonton televisi atau bermain gadget (Jones et al., 2020). Kondisi ini berdampak negatif pada perkembangan motorik dan kesehatan secara keseluruhan, sehingga menimbulkan risiko obesitas dan gangguan perkembangan motorik (Byun et al., 2011; Kohl & Hobbs, 1998).

Peran orang tua dan pendidik sangat krusial dalam mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas fisik pada anak usia dini. Dukungan berupa contoh perilaku aktif, penyediaan waktu dan ruang untuk bermain

aktif, serta pemberian motivasi sangat menentukan keberhasilan pembentukan kebiasaan aktivitas fisik anak (Telford et al., 2021; Zecevic et al., 2010). Namun, masih banyak orang tua dan pendidik yang belum memahami pentingnya aktivitas fisik dan bagaimana mengintegrasikannya secara efektif dalam kegiatan sehari-hari anak (Hinkley et al., 2014). Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak usia 2-6 tahun yang memenuhi rekomendasi aktivitas fisik minimal 60 menit per hari dengan intensitas sedang hingga berat (Tucker, 2008a).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, literasi fisik menjadi konsep yang semakin mendapat perhatian global sebagai fondasi penting dalam pengembangan pola hidup sehat dan aktif sepanjang hayat (Whitehead, 2019). Literasi fisik mencakup kemampuan motorik, motivasi, pengetahuan, dan kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas fisik (Edwards et al., 2017). Pendidikan anak usia dini merupakan waktu kritis untuk menyiapkan anak agar melek fisik, karena perkembangan motorik dan literasi fisik yang baik akan membantu anak berprestasi lebih baik di sekolah, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan mengurangi risiko obesitas (Balyi et al., 2020; Longmuir & Tremblay, 2016). Oleh karena itu, pengembangan literasi fisik sejak usia dini harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan praktik pendidikan anak usia dini.

Meskipun pentingnya literasi fisik diakui secara luas, intervensi yang ada seringkali masih belum komprehensif atau belum secara holistik mencakup keempat domain literasi fisik (fisik, psikologis, sosial, dan kognitif), serta kerap menghadapi tantangan implementasi yang signifikan, termasuk kesenjangan kompetensi guru dan keterbatasan sumber daya (Surya et al., 2025, Martins et al., 2023, Weir et al., 2024). Keterbatasan ini juga diperparah oleh pendekatan pengajaran tradisional atau non-tematik dalam pendidikan jasmani yang mungkin kurang terintegrasi, tidak selalu relevan dengan konteks perkembangan anak usia dini, dan seringkali belum mampu menginspirasi partisipasi aktif seumur hidup, terutama ketika diajarkan oleh guru non-spesialis yang mungkin minim pelatihan (Mainsbridge, et al., 2024, Nioda & Tagare, 2024, Syed Yahya et al., 2024)

Pendekatan tematik menawarkan solusi inovatif untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih bermakna dan terintegrasi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan dan mata pelajaran dalam satu konteks yang relevan dengan dunia anak, sehingga mampu meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, serta sosial-emosional secara sinergis (Cherni, 2021, Andriadi & Saputra, 2021, Adi et al., 2022).

Sayangnya, di Indonesia, literasi fisik belum menjadi bagian dari kebijakan literasi nasional yang lebih banyak berfokus pada literasi bahasa, numerasi, ilmu pengetahuan, digital, keuangan, dan budaya (Friskawati et al., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat dan aplikatif untuk meningkatkan literasi fisik anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan terintegrasi.

Mengingat pentingnya literasi fisik bagi pembangunan manusia secara menyeluruh pada tahap pendidikan awal, para pembuat kebijakan harus menekankan hal ini, mendukung literasi fisik melalui program pendidikan usia dini yang mendorong bermain aktif setiap hari, seperti berlari, melompat, memanjat, menari, dan lompat tali. Promosi literasi fisik ini harus tetap menjadi fitur utama dari setiap kurikulum pendidikan jasmani di seluruh pendidikan anak usia dini (UNESCO, 2015). Akan tetapi berbeda dengan kebijakan mengenai literasi di Indonesia, *physical literacy* belum masuk ke dalam kebijakan literasi nasional melalui pembelajaran pendidikan jasmani (penjas) di sekolah. Gerakan Literasi Nasional hanya berfokus pada literasi: (1) bahasa, (2) numerasi, (3) ilmu pengetahuan, (4) digital, 5) keuangan, dan (6) budaya dan kewarganegaraan. Ada tiga kegiatan yang menjadi implementasi gerakan literasi di sekolah (GLS), yaitu: (1) pembiasaan: latihan membaca selama 15 menit, membaca jurnal harian, dan membuat lingkungan yang banyak teks; (2) pengembangan: melalui kegiatan pengayaan, kemampuan membaca ditingkatkan; dan (3) pembelajaran: kemampuan literasi semakin kuat sepanjang pembelajaran (Friskawati et al., 2023).

Sport Development Index (SDI) melaporkan bahwa rata-rata skor literasi fisik meningkat dari tahun 2021 sampai tahun 2022 (Mutohir et al., 2021). Akan tetapi data yang dilaporkan Sport Development Index (SDI) belum menunjukkan data peningkatan literasi fisik pada anak usia dini. Laporan lain menunjukkan bahwa anak prasekolah Indonesia memiliki kompetensi motorik rendah sehingga diperlukan program yang tepat untuk meningkatkan motoriknya, sehingga mendukung pembentukan literasi fisik anak (Bakhtiar et al., 2020). Kenyataannya, data pengukuran literasi fisik sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak usia dini dikemudian hari serta mampu membantu pendidik dan praktisi untuk mengetahui di mana dan kapan harus melakukan intervensi untuk membantu anak-anak mengembangkan domain dan elemen tertentu dari literasi fisik serta laporan tersebut belum menggambarkan kondisi literasi fisik anak usia dini belum terungkap secara kuat untuk dijadikan landasan untuk melakukan intervensi kebiasaan bergerak aktif di Pendidikan Anak Usia Dini (Friskawati et al., 2023). Banyak anak usia dini belum mendapatkan stimulasi aktivitas fisik yang memadai akibat keterbatasan fasilitas, pola asuh, dan perkembangan teknologi yang memicu aktivitas sedentari. Literasi fisik sebagai fondasi penting untuk pola hidup aktif dan sehat belum terintegrasi optimal dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk agar perkembangan anak usia dini berkembang secara menyeluruh.

Terdapat beberapa penelitian untuk membentuk literasi fisik dan intervensi dalam konteks pendidikan anak usia dini seperti yang dilakukan Weir et al., (2024) menjelajahi pengetahuan dan keyakinan tentang literasi fisik (PL) dan aktivitas fisik (PA) pada anak usia 3-5 tahun, menginvestigasi pertanyaan kunci seputar pentingnya, praktik saat ini, dan hambatan implementasi. Menyoroti kebutuhan akan pendekatan holistik dalam intervensi dan praktik berbasis bukti untuk mendorong PL pada anak-anak usia dini. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Fang et al., 2025) fokus dalam penelitian ini adalah literasi fisik orang tua, pada penelitian ini

mengulas bagaimana literasi fisik orang tua secara positif memengaruhi literasi fisik anak dan tingkat kebugaran mereka. Selanjutnya, (Leung et al., 2023) menemukan bahwa PL yang dirasakan pendidik anak usia dini berkorelasi moderat dengan *self-efficacy* dan kompetensi profesional mereka dalam melakukan aktivitas fisik di konteks PAUD. Selain itu terdapat beberapa penelitian terkait integrasi pendekatan tematik dalam pendidikan anak usia dini (Kristina et al., 2025) menjelajahi peran bermain dalam pendidikan anak usia dini menggunakan pendekatan holistik, menemukan bahwa bermain secara signifikan meningkatkan pemikiran kritis, keterampilan sosial, dan kesehatan fisik. Adi et al., (2022) pengembangan permainan tematik dengan metode R&D menunjukkan bahwa permainan tematik dalam Pembelajaran PJOK Kelas 1 Tema Kegemaranku layak, praktis dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran serta efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan Li & Cheong, (2023) Penelitian ini menggunakan kerangka kerja desain instruksional Model Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi (ADDIE) untuk mengarahkan desain dan pengembangan program pelatihan fungsional. Setelah dikembangkan, program tersebut diimplementasikan dan dievaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut berhasil menarik minat siswa dan secara signifikan meningkatkan kebugaran fisik mereka. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan kegunaan latihan fungsional dalam meningkatkan kebugaran fisik siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan acuan tentang cara mengintegrasikan latihan fungsional dengan kurikulum pendidikan jasmani.

Berdasarkan penelitian-penelitian terkait yang diutarakan sebelumnya, menegaskan urgensi pengembangan literasi fisik yang holistik pada anak usia dini, mencakup domain fisik, psikologis, sosial, dan kognitif. Meskipun demikian, studi-studi yang ada secara konsisten mengidentifikasi kesenjangan signifikan dalam intervensi yang komprehensif, seringkali terbatas pada aspek fisik dan kurang responsif terhadap konteks budaya serta kebutuhan praktis pendidik di lapangan. Tantangan dalam kompetensi

guru dan keterbatasan model pedagogis yang terstruktur juga menjadi penghambat utama dalam implementasi yang efektif.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan, yakni kebutuhan untuk mengembangkan model literasi fisik berbasis tematik yang disusun secara sistematis, relevan dengan perkembangan anak usia dini, serta teruji efektivitasnya dalam konteks PAUD di Indonesia. Model tersebut diharapkan dapat menjawab kebutuhan praktis dan ilmiah sekaligus memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan anak usia dini yang selama ini kurang mendapat perhatian khusus terkait literasi fisik.

Pendekatan *Research and Development* (R&D) dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan pengembangan dan pengujian model literasi fisik secara sistematis, yang hingga kini belum tersedia secara memadai dalam literatur maupun praktik pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan produk inovatif dan kontekstual, tetapi juga menguji validitas, efektivitas, serta implementabilitas model tersebut di lapangan. Mengingat literasi fisik pada anak usia dini merupakan aspek yang kompleks dan multidimensional, pengembangan model yang terstruktur dan berbasis bukti memerlukan prosedur sistematis mulai dari analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi efektivitas. Dengan demikian, penggunaan pendekatan R&D memungkinkan penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa model tematik yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan konteks PAUD di Indonesia serta menjawab kebutuhan praktis pendidik dan praktisi dalam meningkatkan literasi fisik anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model literasi fisik berbasis tematik untuk Pendidikan Anak Usia Dini sangat perlu dilakukan. Hal ini bertujuan selain untuk meningkatkan mutu Pendidikan Anak Usia Dini juga untuk mengatasi permasalahan-permasalahan gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan motorik seperti kurangnya aktivitas fisik dan selanjutnya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan

anak serta mendorong individu untuk aktif dan sehat sepanjang hidup mereka, dengan menggabungkan aspek fisik, kognitif, dan perilaku.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan pembelajaran literasi fisik melalui aktivitas fisik berbasis tematik pada anak usia dini?
2. Bagaimana desain model literasi fisik berbasis tematik untuk anak usia dini?
3. Bagaimana proses pengembangan model literasi fisik berbasis tematik untuk anak usia dini?
4. Bagaimana implementasi model literasi fisik berbasis tematik untuk anak usia dini?
5. Bagaimana efektivitas model literasi fisik berbasis tematik untuk anak usia dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran literasi fisik melalui aktivitas fisik berbasis tematik pada anak usia dini
2. Untuk mendeskripsikan proses desain model literasi fisik berbasis tematik untuk anak usia dini
3. Untuk mengetahui pengembangan model literasi fisik berbasis tematik untuk anak usia dini
4. Untuk mengetahui implementasi model literasi fisik berbasis tematik untuk anak usia dini.
5. Untuk menganalisis efektivitas model literasi fisik berbasis tematik untuk anak usia dini.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi teoritis

- 1) Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan usia dini mengenai pentingnya

pemilihan dan pengembangan aktivitas fisik yang cocok dalam rangka meningkatkan literasi fisik pada anak usia dini.

- 2) Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan proses belajar mengajar di PAUD serta dalam rangka meningkatkan literasi fisik pada anak usia dini.

1.4.2 Segi Praktik

- 1) Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan proses belajar mengajar dalam pengembangan aktivitas fisik berbasis tematik dalam meningkatkan literasi fisik dan kurang gerak pada anak usia dini.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru PAUD tentang aktivitas fisik berbasis tematik.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian. Penjelasan dalam latar belakang mengungkap permasalahan mendasar yang menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Hasil-hasil penelitian relevan sebagai pijakan teoritis diinterpretasikan untuk melihat perkembangan keilmuan dan posisinya saat ini, serta mengungkap kebaruan (novelty) dari penelitian yang dikembangkan penulis saat ini. Rumusan Masalah Penelitian. Tulisan singkat yang berisi pertanyaan mengenai topik yang diangkat oleh penulis. Adanya rumusan masalah membuat penulis mencari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan sehingga peneliti nantinya memiliki kesimpulan. Umumnya rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Tujuan Penelitian. Bagian ini membahas sebagai cerminan dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Tujuan penelitian dapat diartikan juga sebagai ungkapan mengapa penelitian dilakukan. Manfaat Penelitian. Bagian ini memberikan penjelasan tentang gambaran kontribusi yang diberikan melalui penelitian kepada pihak-pihak terkait seperti pembina, pelatih, atlet, dan sebagainya. Manfaat penelitian diuraikan berdasarkan aspek teoritis dan praktis. Manfaat teoritis mendeskripsikan kontribusi dalam tataran teori sedangkan manfaat praktis memberikan gambaran tentang kontribusi

penelitian dari sudut pandang pemecahan masalah praktis. Struktur Organisasi Disertasi. Bagian ini merupakan sistematika penulisan disertasi dari awal sampai akhir yang disajikan secara utuh dengan merepresentasikan substansi dari setiap bab dan sub bab secara terstruktur.

Bab II Kajian Teori

Tinjauan Teoritis. Bagian ini mendeskripsikan beberapa teori yang mendukung terhadap penelitian disertasi sesuai dengan variabel yang diamati. Perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh penjuru dunia yang dipublikasikan

dalam jurnal internasional bereputasi maupun jurnal nasional terakreditasi (state of the art) mewarnai referensi penelitian yang kami lakukan. Penelitian Relevan. Beberapa hasil penelitian dari para ahli menjadi dasar pijakan pengembangan penelitian yang dilakukan. Temuan hasil riset yang berharga memberikan inspirasi bagi penulis untuk menemukan peta jalan pemikiran originalitas penelitian dengan mempertimbangkan gap research dan inovasi-inovasi yang dapat memberikan sumbangsih keilmuan terhadap masyarakat. Posisi Teoritis/ Kerangka Pemikiran. Bagian ini menjelaskan alur pemikiran penulis tentang perlunya pengembangan sebuah model didukung dengan teori teori relevan yang diperkuat landasan berpikir logis sehingga model yang dikembangkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan.

Bab III Metode Penelitian

Desain Penelitian. Bagian ini menggambarkan rancangan penelitian yang dilakukan seperti bagaimana prosedur analisis kebutuhan sebagai pencarian data awal penelitian, bagaimana implementasi program, dan bagaimana melakukan tes akhir sebagai evaluasi program yang sudah diimplementasikan. Partisipan. Bagian ini menjelaskan tentang subjek penelitian yang digunakan penulis, karakteristik dari subyek tersebut, dan dasar pertimbangan pemilihan subyek.

Populasi dan Sampel. Bagian ini yaitu pemilihan atau penentuan partisipan pada dasarnya dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Dalam hal ini peneliti harus memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel

ditentukan.

Instrumen Penelitian. Bagian ini merupakan penjelasan mengenai alat ukur penelitian yang digunakan, apakah alat ukur penelitian dibuat sendiri, diadopsi, ataukah diadaptasi dari alat ukur sebelumnya, serta apakah alat ukur yang digunakan berupa angket, tes, ataukah observasi. Bagian ini menjelaskan juga validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Prosedur Penelitian.

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah penelitian berdasarkan desain yang dikembangkan dideskripsikan secara terstruktur dari awal sampai akhir, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang arah dan tujuan penelitian.

Analisis Data.

Bagian ini menjelaskan penggunaan analisis statistik secara konsisten, apakah menggunakan manual atau berbantuan software khusus seperti SPSS. Statistik deskriptif dan inferensial yang mungkin dibahas dan dihasilkan nantinya disampaikan beserta langkah-langkah pemaknaan hasil temuannya.

Bab IV

Temuan Penelitian

Temuan. Bagian ini menjelaskan hasil pengolahan dan analisis data penelitian yang memuat deskripsi hasil penelitian, uji prasyarat analisis, dan uji efektivitas model berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Pembahasan.

Bagian ini menjelaskan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan didukung hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab V Pembahasan

Pembahasan. Bagian ini menjelaskan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan didukung hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan

Bab VI Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan

penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.